

Naskah Publikasi

**SISI LAIN BENDI SEBAGAI DAYA TARIK PANTAI PARANGTRITIS  
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**



Disusun dan dipersiapkan oleh

**Syauqi Zufar Musyaffa**  
1410039131

JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020

Naskah Publikasi

**SISI LAIN BENDI SEBAGAI DAYA TARIK PANTAI PARANGTRITIS  
DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Syauqi Zufar Musyaffa**  
1410039131

Telah dipertahankan di depan para penguji  
pada tanggal 28 Juli 2020

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Pamungkas W.S., M.Sn  
-----

Kusrini, S. Sos., M.Sn.  
-----

Dewan Redaksi Jurnal **spectā**



Kusrini, S. Sos., M.Sn.  
-----





Volume X Nomor Y,  
Bulan 20xx: yy-zz

## **SISI LAIN BENDI SEBAGAI DAYA TARIK PANTAI PARANGTRITIS DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER**

Syauqi  
Pamungkas  
Kusrini  
S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Media Rekam  
Jalan Parangtritis KM 6,5 Sewon Yogyakarta  
Tlp. 087764950752  
Surel: jeffry.musyaffa@gmail.com

### **Sisi Lain Bendi Sebagai Daya Tarik Pantai Parangtritis Dalam Fotografi Dokumenter**

Syauqi Zufar Musyaffa

#### **Abstrak**

Bendi saat menjadi transportasi wisata yang cukup populer dikalangan wisatawan, namun populer saja tidak menjajikan bendi akan bisa menjadi pilhan utama untuk dinaiki oleh para wisatawan. Bendi yang sudah ada sejak tahun 1986 di Pantai Parangtritis telah menjadi ikon yang selalu diingat para wisatawan. Pengalaman menaiki bendi pada saat matahari terbenam di ujung barat menjadi salah satu momen menarik yang jarang di temui di pantai lain. Namun dibalik itu semua, bendi juga mempunyai banyak sisi lain yang mungkin tidak ketahui oleh khalayak umum, mulai dari kereta bendi yang harus melakukan perawatan begitupun juga dengan kudanya. Melakukan perawatan kuda pada saat sakit menjadi salah satu hal yang tidak banyak khalayak umum tahu, karena kedekatan pemilik kuda dan kudanya membuat hal ini menarik untuk didokumentasikan. Penciptaan karya ini dibuat dalam bentuk fotografi dokumenter dengan warna foto hitam putih sebagai penyajiannya. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah observasi, wawancara, dan studi EDFAT. Sedangkan dalam pemilihan dan penyusunan alur foto menggunakan teknik elemen foto cerita dengan gaya deskriptif yang tidak menuntut susunan foto, semakin banyak foto akan semakin banyak gagasan. Para bendi yang tadinya hanya dianggap sebagai transportasi wisata, ternyata mempunyai sisi lain dari kehidupannya di pantai Parangtritis seperti interaksi antara keluarga dari pemilik kuda dengan kudanya, kehidupan di kandang, dan tentu saja *daily life* dari bendi itu sendiri.

**Kata kunci:** sisi lain bendi, Pantai Parangtritis, fotografi dokumenter

*The Other Side of Bendi as The Main Attraction of Parangtritis Beach in Documentary Photography*

***Abstract***

*Bendi is currently a tourist transportation which is quite popular among tourists, but being popular alone does not promise that bendi will be the main choice for tourists to ride. Bendi, which has been around since 1986 on Parangtritis Beach, has become an icon that tourists always remember. The experience of riding a buggy when the sun sets in the west is one of the interesting moments that are rarely encountered on other beaches. But behind all that, the bendi also has many other sides that the general public might not know, starting from the buggy that has to do maintenance as well as the horse. Taking care of a horse when it is sick is one thing that not many of the general public know, because the closeness of horse and horse owners makes it interesting to document. The creation of this work is made in the form of documentary photography with black and white photographs as the presentation. The methods used in the creation of this work are observation, interviews, and EDFAT studies. Whereas in the selection and arrangement of the photo plot using the story photo element technique with a descriptive style that does not require photo arrangement, the more photos the more ideas will be. The bendi, which was only considered as tourist transportation, turns out to have another side of life on the Parangtritis beach such as the interaction between the horse owner's family and the horse, life in a stable, and of course the daily life of the bendi itself.*

***Keywords:*** *the other side of bendi, Parangtritis beach, documentary photography*

## **PENDAHULUAN**

Dunia fotografi kini sudah berkembang dengan pesat. Seiring dengan perkembangan zaman fotografi sebagai media seni, kini fotografi menjadi salah satu sarana untuk mengembangkan berbagai macam ide dan konsep yang selama ini hanya sebatas wacana. Fotografi yang terus berkembang membuat semua orang dapat membuat karya dengan gagasan yang mereka mau, dengan kata lain fotografi sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari.

Fotografi pada era digital ini sudah menjadi sebuah bagian dari kehidupan sehari-hari. Tidak lagi menjadi barang yang dianggap mahal, karena membuat semua orang dapat mempelajari dari setiap sumber yang dapat diakses dengan internet. Tidak seperti zaman dulu, fotografi menjadi sangat diagungkan karena tidak setiap orang dapat mempelajari fotografi, hal itu disebabkan karena keterbatasan alat yang ada.

kemana saja arah pandang kita, selalu akan bertatapan dengan karya fotografi. Mereka hadir dalam berbagai bentuk, format, jenis, subjek, karakter serta gaya penampilan yang beraneka ragam dalam menyemarakkan serta melingkupi kehidupan kita (Soedjono, 2007). Sebagai salah satu objek wisata unggulan, Pantai di Indonesia menjadi salah satu tempat mencari mata pencaharian bagi masyarakat pesisir dengan membuka wisata pendukung. Seperti yang terjadi di wisata Pantai Parangtritis Yogyakarta, beberapa masyarakat pesisir memanfaatkan wisata pantai sebagai mata pencaharian dengan menjadi kusir bendi. Bendi adalah alat transportasi tradisional yang menggunakan tenaga kuda sebagai penggeraknya.

Seiring perkembangannya di Indonesia masyarakat mengenal beberapa moda transportasi tradisional yang menggunakan tenaga hewan. Sapi, kuda, dan kerbau merupakan moda transportasi tradisional yang dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sejak dulu bahkan hingga sekarang. Dalam perkembangannya, dikenal delman, andong, bendi, sado, dokar, serta cिकar sebagai alat transportasi tradisional di Indonesia yang ditarik menggunakan sapi dan kuda (Yacob, 2017).

Bendi di Pantai Parangtritis sudah ada sejak 1986 dengan jumlah masih sekitar 20-an kereta. Seiring berjalannya waktu, semakin tahun bendi di Parangtritis semakin bertambah dan berkembang dengan berbagai macam ciri khas Pantai Parangtritis. Semakin bertambahnya jumlah bendi di Parangtritis para kusir membuat sebuah paguyuban dengan nama PABENDA (Paguyuban Bendi dan Kuda) dengan maksud untuk mendata para pemilik bendi dan kuda pelana yang ada di Pantai parangtritis.

Bendi di Pantai Parangtritis saat ini berjumlah 82 unit. Jumlah bendi dibatasi oleh pemerintah agar tidak terjadi penumpukan di kawasan Pantai Parangtritis. Pantai Parangtritis dengan segala ceritanya masih menjadi destinasi unggulan bagi para wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

Ada sisi-sisi lain yang tidak banyak publik ketahui tentang bagaimana bendi bisa bertahan sampai beberapa dekade ini. Seringnya melakukan kunjungan ke Pantai Parangtritis untuk memotret tercetuslah ide untuk mengangkat sisi lain bendi sebagai daya tarik Pantai Parangtritis dengan tujuan untuk memberi wawasan lebih tentang bagaimana bendi "hidup" dan memberikan literasi baru tentang bendi di Pantai Parangtritis.

Pantai Parangtritis sebagai tempat bekerjanya para pedagang dan wahana permainann seperti Bendi, (All Terrain Vehicle) atau ATV dan mobil *offroad* mempunyai andil dalam memutar roda ekonomi di Pantai Parangtritis. Bendi di Pantai Parangtritis menjadi salah satu wahana transportasi yang sering diminati oleh para pengunjung, baik pengunjung dalam kota maupun luar kota.

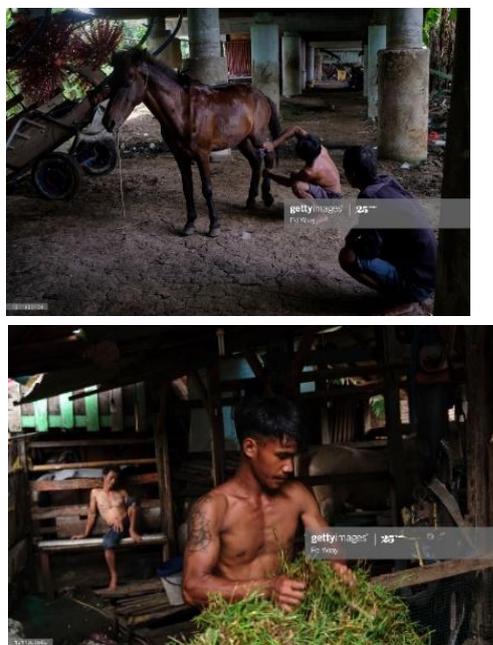
Paket yang ditawarkan pun cukup menarik. Dari titik awal pengunjung naik sampai ujung Pantai Parangendog dan kembali lagi ke titik semula, itu semua dengan tarif Rp. 50 ribu.

*Daily life* dari bendi seperti perawatan kuda, perawatan bendi, dan tentu saja kehidupan dari pak subandi itu sendiri sebagai kusir dari bendi menjadi daya tarik dari sisi lain bendi tersebut.

Dari sinilah munculnya ide untuk membuat karya tugas akhir ini dengan sisi lain bendi sebagai subjek utamanya. Pada karya tugas akhir

ini fotografi dokumenter sebagai akhir penyajiannya. Fotografi dokumenter dipilih karena dokumentasi tentang bagaimana kehidupan dan literasi tentang bendi belum banyak, dan juga bendi sebagai ikon Pantai Parangtritis sangat menarik untuk direkam secara fotografi. Berdasarkan pemaparan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: bagaimana memvisualkan sisi lain bendi sebagai daya tarik Pantai Parangtritis dalam bentuk fotografi dokumenter. Penciptaan karya ini juga bertujuan untuk: memvisualkan sisi lain bendi sebagai daya tarik utama Pantai Parangtritis agar public mengetahui bagaimana bendi berjuang dengan masa yang terus beranjak maju. Terdapat beberapa karya yang menjadi tinjauan dalam penciptaan ini. Ed Wray adalah seorang fotografer independen dengan basic jurnalistik dokumenter. Dia adalah seorang fotografer yang telah berkeliling ke beberapa sudut di dunia untuk memotret kehidupan orang-orang dengan situasi yang bisa dikatakan sedang dalam keadaan kritis.

Pada tanggal 6 mei 2020, Ed Wray memotret bagaimana delman di kota Jakarta dengan situasi di tengah adanya pandemic Covid19.



Gambar 1.

Fotografer: Ed Wray

sumber: [https://www.gettyimages.com/Ed\\_Wray](https://www.gettyimages.com/Ed_Wray) diakses pada 3 juli 2020 pukul 14:26 WIB

Beberapa foto tersebut adalah karya dari Ed Wray yang menyuguhkan bagaimana delman yang ada di kota Jakarta terdampak COVID19 para kusir delman harus memutar otak untuk menafkahi keluarga karena tidak bisa bekerja pada kondisi pandemi. Namun bukan hanya keluarganya yang *struggle* dengan kondisi pandemi seperti ini, namun para kuda harus menerima akibatnya. Kuda-kuda penarik delman harus makan rumput saja tanpa dicampur apapun karena harga dedak dan beberapa makanan pendukung lainnya mengalami kenaikan pada saat pandemi. Pandemi COVID19 berdampak pada semua aspek kehidupan termasuk pariwisata yang terkena dampak cukup parah karena hampir semua tempat pariwisata dan pendukung tutup selama beberapa bulan dengan tujuan untuk menghindari makin cepatnya penyebaran COVID19.

Selanjutnya adalah Robert Frank, mulai belajar fotografi pada tahun 1941 dan menghabiskan enam tahun berikutnya bekerja untuk fotografi komersial dan studio desain grafis di Zurich, Jenewa, dan Basel. Pada 1947 Frank melakukan perjalanan ke Amerika Serikat, di mana



Alexey Brodovitch menyewanya untuk membuat foto-foto mode di Harper's Bazaar. Meskipun beberapa majalah menerima Frank yang tidak konvensional menggunakan Leica 35 milimeter untuk pekerjaan

fesyen, Frank tidak menyukai keterbatasan fotografi fesyen dan mengundurkan diri beberapa bulan setelah dipekerjakan. Antara 1950 dan 1955 Frank bekerja lepas menghasilkan foto jurnalisme dan foto iklan untuk LIFE, Look, Charm, Vogue, dan lainnya.

Gambar 2.

Fotografer: Robert Frank

Judul: Trolley — New Orleans

Sumber: <https://www.nytimes.com/2019/09/10/arts/robert-frank-dead-americans-photography.html> diakses pada 3 juli 2020 pukul 13:40 WIB

Foto tersebut adalah karya dari Robert Frank dengan judul “Trolley-New Orleans” yang dibuat tahun 1955. Pada karya ini yang menjadi acuan

adalah bagaimana Frank mengambil momen yang tepat ketika semua penumpang menghadap keluar jendela dan juga bagaimana tone warna hitam putih yang muncul pada foto membuat gambar semakin menarik untuk dilihat. Ketepatan momen dan warna hitam menjadi acuan dalam penciptaan karya ini. Metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini adalah fotografi yang didalamnya terdapat metode EDFAT dan unsur elemen foto cerita dengan memasukkan unsur transportasi wisata sebagai dasar dari penciptaan karya ini.

### **Fotografi Dokumenter**

Fotografi dokumenter bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita, yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupannya. Dengan demikian, meski sama-sama merekam realita, fotografi dokumenter tak bisa disamakan dengan foto pemandangan (*landscape*), potret (*portraiture*), dan lainnya (Wijaya, 2016).

Fotografi dokumenter tidak akan jauh dengan tulisan sebagai penunjang sebuah foto yang akan di tampilkan. “*for many photojournalist, telling whole stories with pictures is the ultimate professional. Sometime stories can be built in a matter of minutes, sometime storytelling can take years*”. Kutipan diatas menjelaskan bahwa seorang jurnalis foto mempunyai sebuah pencapaian yaitu menjelaskan cerita dengan sebuah foto adalah pengalaman profesional yang berharga dan juga bahwa sebuah cerita dapat dibangun hanya dengan beberapa menit saja, sedangkan menceritakannya dapat memakan waktu beberapa tahun (Kobre, 1991).

Setelah era Eugene Smith, (Wijaya, 2016) majalah LIFE membuat dasar sembilan tipe foto yang harus difoto ketika fotografer dalam penugasan. Dalam penciptaan karya ini, digunakan metode elemen foto cerita tersebut yaitu (a) *Overall* (b) *Medium* (c) *Detail* (d) *Portrait* (e) *Interaction* (f) *Signature* (g) *Sequence* (h) *Clincher*.

Penciptaan karya ini menggunakan gaya deskriptif yaitu, tidak menuntut aturan (susunan foto). Pada dasarnya metode EDFAT dan elemen foto cerita hampir sama, sehingga foto *entire* pada EDFAT dapat di

kategori kan pada foto *overall* di elemen foto cerita, kemudian medium dapat dianalisis dengan komposisi pada foto tersebut, dan seterusnya.

EDFAT adalah suatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa bernilai berita (Wijaya, Foto Jurnalistik, 2014). Metode EDFAT diperkenalkan oleh *Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University* yang merupakan akronim dari *Entire, Detail, Frame, Angle, dan Time*. Tujuan penerapan EDFAT ialah menggambarkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pemotretan guna mendapatkan foto-foto yang komprehensif variatif, baik dari sisi fotografis maupun dari segi pemaparan kejadian atau peristiwa (Setiyanto & Irwandi, 2017).

### **Transportasi Wisata**

Angkutan wisata adalah perjanjian timbal balik antara pengangkut dengan pengirim, dimana pengangkut mengikatkan diri untuk menyelenggarakan perangkutan dari suatu tempat ke tempat tujuan tertentu dengan selamat, sedangkan pengirim mengikatkan diri untuk membayar uang angkutan dan menerima barang dengan baik dan selamat (H. M. N, 1981).

Dalam penciptaan karya tugas akhir ini, bendi yang selalu dikenal sebagai ikon Pantai Parangtritis ternyata mempunyai sisi lain yang menarik untuk didokumentasikan, ditambah dengan situasi pandemi Covid19 yang menyerang dunia.

### **METODE PENELITIAN**

Ada beberapa objek penciptaan yang dipakai dalam pembuatan karya tugas akhir ini. Berdasarkan lokasi ada pesisir Pantai Parangtritis dan rumah pribadi Pak Subandi. Adanya pesisir pantai yang cukup luas membuat masyarakat di daerah tersebut membangun berbagai sarana permainan. Tidak hanya bendi, sekitar setahun yang lalu hadir wisata mobil *offroad* dan ATV (*all terrain vehicle*) di Pantai Parangtritis sebagai bentuk usaha lain untuk menarik pengunjung datang. Sebagai objek wisata Yogyakarta, Pantai Parangtritis menyuguhkan lanskap yang sangat mengagumkan.

Rumah pribadi Pak subandi terletak di belakang Pantai Parangtritis, Bantul, Yogyakarta. Rumah Pak subandi bergabung dengan kandang kuda yang terletak di belakang rumahnya. Sehari-hari ketika kuda sedang istirahat setelah bekerja di pesisir pantai maka tujuan utamanya adalah kandang yang ada di belakang rumah.

Kandang kuda akan dibersihkan setiap 2-3 hari sekali dan kudanya sendiri dimandikan setiap 2 hari sekali. Pak Subandi sendiri memiliki keluarga yang terdiri dari 2 anak perempuan, seorang anak laki-laki dan seorang istri. Pak Subandi dalam penelitian ini adalah sebagai seorang informan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan bendi di Pantai Parangtritis.

Ada beberapa objek foto yang Ddalam pembuatan karya ini, Pertama adalah kereta bendi, Sebagai salah satu daya tarik wisata, bendi masih menjadi suatu ikon di Pantai Parangtritis dimana keberadaannya yang sudah lama berada disana. Bendi yang masih eksis hingga kini pastinya mempunyai keunikannya sendiri, dari segi ukuran, bendi lebih kecil dari kereta kuda pada umumnya, daya tampungnya hanya 2-4 orang dengan konstruksi kereta yang hanya beroda dua dengan pengait kuda di depannya dan juga terdapat ornamen pendukung seperti adanya renda-renda di sekitar bendi dan juga adanya ukiran atau lukisan di belakang bendi.

Tidak hanya di pantai, bendi juga memiliki kehidupan lainnya yaitu di kandang dengan segala kegiatan yang ada. Seperti kuda yang sakit pada kakinya ataupun ketika kuda yang rehat karena sedang hamil dan akan melahirkan. Tidak banyak masyarakat yang tahu bahwa kuda yang dipakai untuk menarik bendi berjenis kelamin betina karena dinilai lebih kuat oleh para pemilik bendi. Kebanyakan kusir rata-rata berusia diatas 35 tahun dengan jumlah yang cukup banyak disubanding yang masih lajang.

Kedua adalah kuda, Kuda yang sejak dulu sudah dijadikan alat transportasi untuk pengangkut barang dan juga manusia, tenaga yang besar membuat manusia memanfaatkannya untuk menarik gerobak dan dijadikan alat transportasi. Tidak lupa manusia juga membuat alat

pengikat agar kuda mudah untuk dikendalikan. Tujuan utama penggunaan kekangan pada kuda adalah untuk membantu dalam mengendalikan kuda, biasanya kekangan tidak hanya dililitkan pada bagian kepala, ada juga kekangan yang diletakkan di dalam mulut kuda sehingga kuda menggigit kekangan tersebut. Kekangan yang diletakkan di dalam mulut kuda disebut juga bit. Bit bisa terbuat dari besi, plastik, atau karet. Penggunaan bahan-bahan untuk bit sangat penting mengingat mulut kuda sangat sensitif dan mudah terluka (McBane, 1995).

Dalam pembuatan karya tugas akhir ini proses eksplorasi eksperimentasi dan eksekusi menjadi suatu hal yang sangat penting dan berpengaruh. Eksperimentasi menjadi proses pertama dalam pembuatan karya ini, berbeda dari yang lain, proses eksperimentasi dilakukan karena pada pembuatannya pemotretan dilakukan sebelum proses penulisan dimulai dan pemotretan juga dilakukan pada saat pandemi Covid19 sedang melanda dunia. Maka proses eksperimentasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran terhadap *angle*, warna, lokasi, dan cahaya.

Tahap selanjutnya adalah proses ekplorasi, pada tahap ini eksplorasi dilakukan saat pemotretan berlangsung. Pada tahap ini eksplorasi berfungsi untuk mengetahui seluruh kegiatan dan lokasi mana saja yang dikunjungi oleh subjek dengan tujuan untuk mendapatkan gambar yang terlihat natural.

Tahap selanjutnya adalah eksekusi/perwujudan, setelah melakukan eksperimentasi dan eksplorasi tahap selanjutnya adalah perwujudan, pada tahap ini eksekusi dilakukan pemotretan dilakukan dengan mengikuti subjek berkegiatan yaitu bendi yang dimiliki oleh pak subandi. Pada tahap ini juga metode EDFAT dan elemen foto cerita diterapkan guna menambah estetika didalam gambar dan menyusun cerita visual yang ingin dibuat.

## **PEMBAHASAN**

Pada dasarnya pantai sebagai tempat pariwisata dipadati oleh pengunjung yang datang dari berbagai daerah. Tidak bisa dipungkiri adanya sarana permainan dapat menaikkan jumlah pengunjung yang datang. Bendi sebagai ikon Pantai Parangtritis dan juga sebagai wahana

permainan masih menjadi daya tarik yang menggiurkan. Namun jika dilihat dari sisi lain Bendi mempunyai kehidupan yang juga tidak kalah menarik, mulai dari bagaimana kuda itu dirawat dengan memberi makan, memandikan, sampai mengobati jika sedang terluka.

Dalam proses pembuatan karya ini waktu yang dibutuhkan dari pendekatan dengan objek sampai proses eksekusi memakan waktu 5-6 bulan dengan kondisi ditengah pandemi Covid19 yang meyerang Indonesia. Proses pendekatannya sendiri berawal dari sering melakakun kunjungan ke Pantai Parangtritis dan akhirnya berkenalan dengan salah satu kusir bendi di Pantai Parangtritis yaitu mas Ardi. Mas ardi adalah kusir bendi yang kebetulan adalah adik kandung dari pak Subandi.

Berawal dari perkenalan dengan mas Ardi, mulai muncul rasa penasaran dengan bagaimana kehidupan bendi dan dari sana lah mulai melakukan kunjungan ke kandang kuda yang terletak di belakang rumah pak Subandi. Datangnya pandemi Covid19 membuat mas Ardi harus berhenti bekerja karena kampung yang ia tinggali melakukan "lockdown" mandiri. Dari sana pak Subandi sebagai pemilik bendi menggantikan posisi mas Ardi sebagai kusir bendi.

Para Bendi akan mulai bekerja pada pagi hari sekitar jam sembilan pagi dan istirahat pada jam dua belas sampai jam satu siang dan kemudian akan dilanjutkan kembali bekerja pada pukul dua siang sampai pukul enam sore. Pendapatan yang tidak menentu membuat para kusir bendi harus stand by di pesisir pantai untuk menggaet para pengunjung yang baru datang.



### **Karya 1**

Judul: pemanasan  
60cm x 40cm  
2020

Karya pertama berbentuk foto tunggal yang akan mengarahkan pada cerita. Dalam foto tersebut Pak Subandi sebagai pemilik bendi sedang mengontrol laju dan arah kuda saat latihan. Pemanasan, begitu Pak Subandi menyebutnya karena kuda akan diajak lari dengan manuver memutar dalam waktu yang tidak terlalu lama 4-6 menit. Kegiatan ini dilakukan pada pagi hari sebelum mulai bekerja yang bertujuan untuk menjaga stamina dari kuda itu.

Penggunaan DOF luas menjadi pilihan dengan bukaan F/8 dengan tujuan untuk menunjukkan lokasi Pantai Parangtritis dengan memasukan tulisan yang ada. Metode EDFAT yang digunakan adalah *timing* yang dipadukan dengan elemen foto cerita *overall*. Pada karya tersebut teknik *slow speed* digunakan untuk menampilkan pergerakan yang terjadi pada saat kuda sedang berlari memutar Pak subandi dan komposisi sepertiga bidang juga digunakan untuk memfokuskan cerita pada objek pemotretan.



## **Karya 2**

Judul: Mari Kerja!!!

20 cm x 25 cm

20 cm x 25 cm

2020

Karya kedua adalah foto seri dengan dua foto di dalamnya menceritakan aktivitas di Pantai Parangtritis. Pesisir pantai yang luas menjadi tempat bermain para pengunjung. Pak subandi sebagai kusir akan selalu siap menunggu para pengunjung datang kepada dan menawarkan bendinya sebagai alternatif menikmati indahny Pantai Parangtritis.

Tidak menentunya pemasukan yang Pak Subandi dapat dalam sehari biasanya berkisar 400–600 ribu rupiah jika sedang ramai dan 50-100 ribu rupiah jika sedang sepi. Pengunjung yang datang belum tentu tertarik untuk menaiki bendi yang ada di Pantai Parangtritis. Namun ada kalanya mereka hanya membawa keringat yang tersisa dari menunggu para pengunjung datang dan tertarik untuk menaiki b[.endi meraka.

Karya ketiga diambil menggunakan *DOF* sempit dengan *time* sebagai metode EDFAT yang digunakan pada saat pemotretan terjadi dan dipadukan dengan elemen foto cerita *medium* untuk memusatkan cerita pada objek. Pada foto pertama menggunakan *focal length* 85mm dengan bukaan F/2.2 dengan ISO 100. Pada foto pertama Pak subandi sedang duduk dan memperhatikan kudanya yang sedang menunggu datangnya para pengunjung. Pada foto kedua menggunakan *focal length* 85mm dengan bukaan F/2.8 pada ISO 200. Pada foto kedua Pak subandi mengarahkan pengunjung yang sedang menaiki kudanya untuk mengambil foto pada saat menunggang kuda.



### **Karya 3**

Judul: Tutup Sementara  
40 cm x 30 cm  
2020

Karya ketiga adalah foto berbentuk foto tunggal yang akan mengarahkan pada cerita selanjutnya. Dalam foto tersebut menunjukkan TPR (Tempat Pemungutan Retribusi) yang tutup sementara selama pandemi Covid19 terjadi. Penutupan dimaksudkan untuk menghindari penyebaran virus corona karena tingkat penularannya yang sangat tinggi. Foto ini diambil pada pertengahan bulan mei pada saat tingkat penyebaran Covid19 mulai merangkak naik. Pada saat foto ini diambil kondisi di lokasi tersebut sangat sepi dan tidak nampak ada kegiatan dari petugas TPR tersebut.

*Depth Of Field (DOF)* luas menjadi pilihan dengan bukaan F/8 dengan tujuan untuk menunjukkan lokasi TPR (Tempat Pemungutan Retribusi) dengan memasukan tulisan yang ada. Metode EDFAT yang digunakan adalah *entire* yang dipadukan dengan elemen foto cerita

*overall*. Ide visual dari karya ini adalah menunjukkan bahwa kawasan Pantai Parangtritis yang resmi di tutup pada pertengahan bulan maret 2020 karena adanya pandemi COVID19 di Indonesia. Teknik yang digunakan yaitu *low angle* dengan memanfaatkan lensa wide pada *focal length* 10 mm untuk menunjukkan objek TPR secara utuh.



#### **Karya 4**

Judul: Bersih Pangkal Sehat  
60 x 40 cm  
2020

Pada karya keempat ini foto berbentuk seri dengan objek pemotretan Pak subandi. Pada karya tersebut Pak Subandi mengajak kudanya keluar dari kandang untuk berjalan-jalan di pantai. Tepat sebelum situasi “normal baru” diberlakukan, Pantai Parangtritis sangat sepi sampai para pemilik kuda dapat melakukan kegiatan yang jarang terjadi jika pada situasi normal.

Pada karya tersebut metode EDFAT yang digunakan adalah *entire* dan *timing* dengan tujuan menunjukkan suasana pantai yang kosong di tengah pandemi yang sedang terjadi. Penggunaan DOF luas dengan bukaan F/11 menjadi pilihan dengan tujuan untuk mencakup semua gambar yang diperlukan, dan juga menguatkan cerita yang disampaikan.

Pada kondisi normal kuda akan dimandikan setiap satu hari pada pagi hari. Tidak ada alat istimewa saat meandikan kuda, hanya sikat biasa untuk menyikat badan kuda dan selang air untuk mengalirkan air ke badan kuda tersebut. Namun pada saat situasi “normal baru” belum diresmikan kuda akan dimandikan dua sampai tiga hari sekali dan pada hari biasa kuda hanya dibersihkan dari debu yang menempel karena kuda yang jarang keluar dari kandang.



**Karya 5 (2020)**

Judul: kakiku sakit

60 x 40 cm

Karya ke-lima berbentuk seri yang saling terikat antar foto. Karya tersebut memperlihatkan kegiatan kuda pada saat tidak sedang bekerja. Ada kalanya kondisi kuda tidak sehat, dalam foto tersebut kaki kuda Pak Subandi sedang dalam kondisi yang tidak prima, sedikit terluka di bagian telapak kakinya. Obat yang digunakan Pak subandi adalah minyak tanah dan Betadine. Adanya pandemi sangat berpengaruh pada kuda-kuda pak subandi, tidak keluar dari kandang dalam kurun waktu yang cukup lama membuat kaki kuda menjadi sakit.

Foto tersebut diambil menggunakan *DOF* sempit dengan *timing* pada penggunaan metode EDFAT yang digabungkan dengan elemen foto cerita *detail* dengan mempertimbangkan adanya satu bagian yang difoto secara dekat dan jelas yaitu obat betadine dan tapal kuda untuk memperkuat visual. Foto diambil menggunakan *focal length* 10 mm dan

18 mm dengan bukaan F/3.5 pada ISO 100. Foto diambil dengan teknik *high angle*, yaitu dari atas objek.



### **Karya 6**

Judul: "Lockdown"

60cm x 40cm

2020

Karya keenam adalah foto tunggal dengan subjek berupa spanduk bertuliskan "LOCKDOWN" di kawasan Pantai Parangtritis, Kretek, Yogyakarta. Foto tersebut menjelaskan bagaimana kawasan Pantai Parangtritis yang ditutup karena adanya pandemi COVID19. Tidak bisa dipungkiri bahwa adanya pandemi COVID19 membuat semua umat manusia menjadi takut dan bingung. Pada satu sisi bahaya COVID19 mengintai setiap waktu karena pesebarannya yang sangat cepat, namun di sisi lain sektor ekonomi yang hancur karena semua tempat dipaksa tutup demi menghindari penyebaran COVID19 membuat dilema semua pihak. Pantai Parangtritis yang tutup pada awal Maret membuat masyarakat yang menggantungkan kehidupan pada sektor pariwisata di Parangtritis kehilangan pekerjaan dan terpaksa menganggur.

Foto tersebut diambil menggunakan *DOF* sempit dengan *timing* pada penggunaan metode EDFAT yang digabungkan dengan elemen foto cerita *detail* dengan mempertimbangkan adanya satu bagian yang difoto secara dekat dan jelas yaitu spanduk bertuliskan *LOCKDOWN* dengan foreground pengguna motor yang melewati jalan raya untuk memperkuat visual. Foto diambil menggunakan *focal length* 30mm dengan bukaan F/2.2 pada ISO 100. Foto diambil dengan teknik *eye level*, yaitu sejajar dengan objek.

## **SIMPULAN**

Penciptaan karya ini berupaya untuk merespon bagaimana kehidupan bendi di Pantai Parangtritis karena kurangnya informasi dan literasi tentang bendi di Pantai Parangtritis.

Tidak banyak informasi yang bisa di dapat tentang bendi selain informasi umum tentang berapa harga jika naik bendi atau dimana letaknya bendi berada,. Namun informasi sejak kapan bendi berada, pun dengan kegiatan bendi di belakang Pantai yaitu di kandang, mengapa bendi tersebut ada di Pantai Parangtritis ini yang tidak bisa dicari dengan mudah di internet maupun di buku.

Pada visual yang akan ditampilkan aktivitas Pak subandi sebagai kusir dan pemilik bendi dijadikan sebagai objek utama cerita tersebut. Dalam perwujudannya akan menggambarkan tentang aktivitas Pak subandi saat di kandang pula.

Pemotretan dilakukan pada saat pandemi Covid19 sedang menyerang dunia menyebabkan aktivitas bendi dipantai berhenti total membuat semua kegiatan harus dilakukan di kandang. Tidak banyak kegiatan yang bisa dilakukan di kandang selain memberi makan, kuda, merawat kuda pada saat sakit, dan memandikannya sesekali. Beberapa kali juga kuda dibawa ke Pantai yang sepi untuk melakukan pemanasan agar tidak kaku karena terlalu lama berada di kandang tanpa melakukan aktivitas fisik.

Pandemi ini membuat seluruh kegiatan di Pantai Parangtritis umpuh total, hampir 3 bulan lamanya Pantai Parangtritis tidak dikunjungi oleh wisatawan. Bagi para pelaku jasa wisata tidak ada jalan lain selain tetap bertahan dengan kondisi yang ada. Pembukaan kembali Kawasan Parangtritis pada tanggal 27 Juni 2020 sebagai bentuk uji coba new normal membuat masyarakat di pesisir Pantai mendapatkan secercah harapan akan adanya wisatawan yang kembali datang mereka para pelaku pariwisata bisa kembali bergerak.

## **KEPUSTAKAAN**

### **Buku**

- H. M. N, P. (1981). *Hukum Pengangkutan*. Jakarta: Djambatan.
- Kobre, K. (1991). *Photojournalism The Professionals Approach*. Burlington. Burlington, USA: Focal Press Elsevier.
- McBane, S. (1995). *Know Your Pony*. United Kingdom.: Ward Lock.
- Setiyanto, P., & Irwandi. (2017). Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran. *Journal Rekam*, 30.
- Soedjono, S. (2007). *Pot-pouri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Wijaya, T. (2014). *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama .
- Wijaya, T. (2016). *Photo Story Handbook Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yacob, D. (2017). *Naskah Sumber Arsip Moda Transportasi Tradisional*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.